



**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM NEGERI
(Studi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Mataram)**

Oleh

Hully¹⁾, Irwan²⁾, Nada Nazopah³⁾

¹Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Mataram

²Dosen FAI UNW Mataram

³Dosen STIT Al-Aziziah Kapek Gunung Sari Lombok Barat

Email: [1hullytm82@gmail.com](mailto:hullytm82@gmail.com), [2nawawirwan1987@gmail.com](mailto:nawawirwan1987@gmail.com)

Abstrak

Tulisan ini mengkaji masalah pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum. Dengan mengedepankan nilai-nilai agama, budaya dan sosial di sekolah, peserta didik dapat memiliki pemahaman agama, keberagaman dan perbedaan dalam hidup. Pentingnya multikultural diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum, terlebih di era globalisasi yang ditandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak positif dalam kehidupan. Namun di sisi lain kemajuan tersebut memberikan dampak negatif dalam kehidupan peserta didik. Terjadinya sikap eksklusif dan minimnya pemahaman tentang perbedaan, keberagaman, toleransi dan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik, menyebabkan terjadinya nilai-nilai multikultural di sekolah menjadi luntur dan hilang. Selain itu, pengaruh globalisasi setidaknya telah merusak watak dan karakter anak didik yang cenderung mengabaikan nilai-nilai keberagaman (kultur) dan toleransi di lingkungan sekolah, sehingga tujuan ideal pendidikan membentuk anak didik yang cerdas dan terampil, religious, berbudaya tidak tercapai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari informen dengan memberikan sejumlah pertanyaan (kuesioner) kepada informen dan data sekunder dari berbagai referensi yang relevan sehingga memiliki nilai keilmiah dan catatan penting lainnya dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara logis, sistematis yang meliputi tiga tahap yaitu data reduction, data display, conclusion drawing. Hasil penelitian ini adalah pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas ini tidak lepas dari buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai rujukan dan sumber bacaan bagi guru dalam mengajar dan mendidik tentang pentingnya perbedaan atau keberagaman (multikultur) dalam hidup. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas ini seperti pentingnya sikap inklusif, toleransi, kesamaan, persatuan, kekerabatan, dan persaudaraan dan keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan serta berbagai pendekatan. Selain itu juga kemampuan dan pemahaman guru tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas ini menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah ini, sebab konsep pendidikan multikulturalisme adalah adanya pengakuan dan saling keberterimaan, toleran, inklusif, kerukunan, kejujuran dan saling menghargai dalam perbedaan.

Kata Kunci: Multikultural, Pembelajaran, Pendidikan, Agama, Islam



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkannya dan menjadikannya sebagai pandangan hidup atau *way of life*¹. Pendidikan Islam dimaknai sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak keberibadiannya². Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha membimbing dan mengembangkan potensi anak didik berdasarkan ajaran Islam secara keseluruhan, kemudian dapat mengamalkannya dan menjadikannya sebagai pandangan atau pedoman hidup sehingga dapat memberikan kemaslahatan dan kebahagiaan.

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggungjawab dalam membangun masyarakatnya.³ Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai kaderisasi mengarahkan pembiasaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia⁴. Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan manusia yang sempurna (*insan kamil*) harus mampu mengelola multikultural atau keberagaman tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan keberagaman. Karena

kesadaran pluralitas merupakan awal dari membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam.

Menurut Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan agama Islam perspektif multikultural pada dasarnya mencakup beberapa hal penting yaitu: *Pertama*, menekankan pada adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak bias dielakkan umat beragama manapun. *Kedua*, pendidikan agama Islam perspektif multikultural memperbaiki dari penekanan yang kuat pada ranah kognitif ke ranah afektif dan ranah psikomotorik. *Ketiga*, peningkatan kualitas guru baik dari sudut pemahamannya atas agamanya sendiri maupun agama lain, sehingga mereka sendiri memiliki perspektif multiculturalisme yang tepat.⁵

Dengan demikian, maka misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan yang mampu menampilkan karakter dasarnya sebagai wahana dan tujuan untuk mewujudkan Islam. Karena pendidikan adalah bagian dari keberagaman Islam, maka pendidikan Islam harus senantiasa berdasar kepada tujuan diturunkannya Islam di dunia ini yaitu sebagai *rahmatan lil alalmin*. Sehingga pendidikan Islam dapat kita pahami sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang mampu menjadi rahmat bagi semesta alam. Karena keberlangsungan Islam sebagai agama kedamaian harus ditopang dengan pendidikan Islam yang merupakan sebuah proses yang berkelanjutan.⁶

Pentingnya multikultural dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam

¹ Darajat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 88

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 7

³ Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jurnal Edu Riligia Vol. 3, 2019), h. 73

⁴ Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 73

⁵ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta: Deepublish- Budi Utama, 2019), h. 42

⁶ Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 73



pembelajaran agama islam di sekolah, juga dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw sebagai berikut: “*Tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya*”.⁷ Pendidikan Islam yang dasarnya adalah Al-Qur’an dan hadits banyak bercerita mengenai keragaman atau multicultural seperti Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*⁸

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁹ Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam

sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. ¹⁰

Namun demikian, dalam faktanya pendidikan agama Islam secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi khususnya dikalangan peserta didik disekolah. Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Dalam praksisnya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, mereka selalu dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif berupa mata pelajaran yang ada di sekolah.¹¹

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi penting dalam pembelajaran agama Islam di sekolah, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas dalam bersikap terutama dalam menerima setiap perbedaan dan keberagaman yang merupakan sunnatullah dan harus diterima oleh semua umat beragama termasuk umat Islam yang ajarannya mengajarkan sikap toleran dalam hidup.

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi *Education* yang berarti bimbingan atau pengembangan.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran

⁷ HR. Ahmad

⁸ QS. AL-Hujarat Ayat 13

⁹ A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, 2018), h. 26

¹⁰ A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi ...*, h. 26

¹¹ A. Suradi, *Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi ...*, h. 26

¹² Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 73



dan pelatihan.¹³ Menurut Sudirman, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa terhadap peserta didik agar ia menjadi dewasa dalam berfikir, berbicara dan dalam semua tindakan dan perbuatannya.¹⁴ Menurut Zuhairini, bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵ Dengan demikian, maka pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang utuh.

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga Islam sebagai Agama yang *rahmatanlilalamin*, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang memiliki tujuan, artinya pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan bertanggung jawab, untuk membentuk insan kamil atau manusia paripurna.¹⁶ Pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk memindahkan informasi (pengetahuan) sekaligus menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik sehingga diperoleh perubahan dalam berbagai aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berpilar kepada: a) cipta, b) rasa dan c) karsa, dapat mempunyai arti pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan (knowledge) tetapi juga mengasah

moral sehingga dapat menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia.¹⁷

Sedangkan multikulturalisme secara etimologi, terdiri atas kata “multi” yang berarti banyak atau beranekragam, dan “kultur” yang berarti budaya serta “isme” Paham/aliran). Jadi, multikulturalisme adalah perbedaan dan keragaman dalam kebudayaan.¹⁸ Sedangkan secara istilah multikulturalisme adalah pandangan atau menggambarkan tentang berbagai kehidupan di bumi atau kebijakan yang menekankan pada penerimaan (keberterimaan) dalam keragaman budaya dan nilai-nilai masyarakat, budaya, adat istiadat, tradisi dan politik yang mereka pegang.¹⁹

Kemajemukan (*pluralism*) dan keanekaragaman (*diversity*) dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Dua istilah ini kadang disejajarkan dengan istilah multikultur (budaya yang beragam). Istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk pada istilah *multikulturalism*, yang dalam konteks negara Kanada (istilah ini pertama kali diperkenalkan) digunakan sebagai sinonim dari kata *pluralism*.²⁰

Istilah masyarakat multikultural pertama kali di Kanada sekitar tahun 1950-an, Amerika Serikat (AS) sendiri lebih menggunakan sebutan “*melting pot society*” untuk menyebutkan masyarakatnya yang majemuk, sedangkan India menggunakan ungkapan “*composite society*”, sedangkan Indonesia sendiri memperkenalkan slogan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, untuk menunjukkan keragaman suku, agama dan ras di Indonesia.²¹ Multikulturalisme pendidikan di Indonesia muncul sebagai sebuah disiplin ilmu pada

¹³ Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 73

¹⁴ Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 73

¹⁵ Abdul Kadir, ddk, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 73

¹⁶ Hully, *Konsep Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pendidikan Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani* (Makalah, Disampaikan pada Diskusi Mata Kuliah Studi Al-Qur'an dan Hadits, Tanggal 8 Oktober 2020), h. 1

¹⁷ Hully, *Konsep Al-Qur'an dan Hadits Tentang Pendidikan Islam Dalam Membentuk Masyarakat ...*, h. 1

¹⁸ Halimatus Sa'diah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islm Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), h.18

¹⁹ Halimatus Sa'diah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islm Multikultural ...*, h.18

²⁰ Lasijan, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal TAPIS Vol.10, 2014), h. 128

²¹ Lasijan, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam ...*, h. 128



dekade 1960-an dan 1970-an, pendidikan berbasis multikulturalisme atau *Multicultural Based Education*, selanjutnya disingkat (MBE), telah didefinisikan dalam banyak cara dan dari berbagai perspektif. Dalam terminologi ilmu-ilmu pendidikan dikenal dengan peristilahan yang hampir sama dengan MBE, yakni pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) seperti yang dipakai dalam konteks kehidupan multikultural negara-negara Barat.²²

Multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Konsep pendidikan multikultural menekankan penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.²³ Tujuan akhir pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah untuk dapat menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan trampil juga dapat hidup bersama dalam masyarakat sebagai khoiru ummah.

H.A.R. Tilaar, mengatakan, dalam pengertian tradisional tentang multikulturalisme memiliki dua ciri utama; *pertama*, kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*). *Kedua*, legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya.²⁴ Dengan demikian, multikulturalisme merupakan suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Pendidikan multikultural muncul sebagai bagian dari respon terhadap fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural.

Menurut Muhaimin el Ma'hady bahwa pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.²⁵ Hilda Hernandez mengatakan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah padangan (perspektif) yang mengakui realitas sosial, ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, entitas dan status sosial, ekonomi dan juga pendidikan.²⁶

Azzumardi Azra mendefinisikan multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.²⁷ Sedangkan pendidikan multikultural menurut Azzumardi azra adalah sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan.²⁸

James Banks salah satu pioner pendidikan multikultural juga telah membunikan konsep pendidikan multicultural. Dia mengatakan bahwa "substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*)" sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).²⁹ Lebih jauh James Banks mengatakan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan yang

²² Adri Lundeto, *Menakar Akar-akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia* (Jurnal Pendidikan Islam Iqra' Vol. 11T, ahun 2017), h. 38

²³ Lasijan, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam ...*, h. 125

²⁴ Lasijan, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam ...*, h. 128

²⁵ Halimatus Sa'diah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islm Multikultural ...*, h.18

²⁶ Halimatus Sa'diah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islm Multikultural ...*, h.19

²⁷ Halimatus Sa'diah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islm Multikultural ...*, h. 20

²⁸ Lasijan, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam ...*,h. 131

²⁹ Lasijan, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam ...*,h. 131



memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya yaitu: *Pertama*, Content integration yaitu mengintegrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran (disiplin ilmu). *Kedua*, The knowledge construction proses yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam mata pelajaran. *Ketiga*, An equity pedagogy yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun sosial. *Keempat*, Prejudice reeducation yaitu mengidentifikasi karakteristik keadaan siswa yang beragam dan menentukan metode pengajaran mereka, melatih siswa berpartisipasi melakukan kegiatan bersama berinteraksi dengan staf siswa yang berbeda etnis, budaya, bahasa dan suku dalam upaya menciptakan budaya akademis yang bertoleran dan inklusif.³⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan pendidikan yang mengakui dan menerima akan keberagaman budaya (kultur), ras, bahasa, agama dan lainnya. Oleh karena pentingnya pemahaman tentang multikultural pada peserta didik menjadi modal dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran dan inklusif dalam perbedaan dan keberagaman dalam hidup.

Secara umum tujuan pendidikan multicultural sejalan dengan pendidikan secara umum, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan (kognitif) yang memadai, sikap (afektif) yang baik dan keterampilan hidup (*life skill*), tetapi pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai penanaman pemahaman kepada peserta didik agar mereka mampu hidup dalam suasana yang lebih plural dan universal.

Pendidikan multikultural menurut Kendall berfungsi sebagai berikut: *Pertama*, Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain disamping nilai dan budayanya sendiri. *Kedua*, Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia di tengah masyarakat yang beragam ras budaya. *Ketiga*, Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut yang berbeda, *Keempat*, Menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri dan dengan cara tersebut mereka lebih berdaya.³¹

Namun demikian, secara spesifik pendidikan multikultural bertujuan sebagai berikut: *Pertama*, Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka. *Kedua*, Peserta didik mampu belajar secara kritis. *Ketiga*, Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar. *Kempat*, Mengakomodir semua gaya belajar. *Kelima*, Mengapresiasi kontribusi semua kelompok-kelompok yang berbeda. *Keenam*, Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. *Ketujuh*, Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat. *Kedelapan*, Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda. *Kesembilan*, Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global. *Kesepuluh*, Mengembangkan keterampilan dan keputusan secara analitik dan kritis.³²

Selain itu, tujuan dari pendidikan multikultural adalah mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta

³⁰ Halimatus Sa'diah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural ...*, h.20

³¹ Abdul Kadir, ddk, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 77

³² Abdul Kadir, ddk, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ...*, h. 78



menanggulangi konflik etnis, agama, radikal, sparatis, dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang. Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas. Sebagai sebuah *sunnatullah*, mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan sehingga dapat terwujud kehidupan yang damai dan humanis.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi juga menekankan pada pentingnya sikap dan perilaku dan aktualisasi diri. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).³³ Menurut Zakiyah Darajat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayatinya dan mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁴

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid mengatakan pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁵ Menurut Zuhairini bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁶ Muhammad Natsir, secara filosofis

menyatakan, bahwa pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.³⁷ Jika dihubungkan dengan Islam maka pendidikan memiliki pengertian totalitas yang berkonotasi dengan istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan antara satu dengan lainnya.³⁸

Azyumardi Azra memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Implikasinya, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³⁹ Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Hery Noer Aly menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga tujuan pokok, yaitu: *Pertama*, keagamaan. *Kedua*, keduniaan. *Ketiga*, ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya insan kamil.⁴⁰

Dari pengertian dan tujuan di atas tampak bahwa penekanan pendidikan Islam adalah pada “bimbingan” yang menyangkut ranah iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya menyangkut hubungan makhluk dengan *Khalik*-nya saja, akan tetapi juga hubungan

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 32

³⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130

³⁵ Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24

³⁶ Abu Ahmadi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 111

³⁷ Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, November 2016), h. 320

³⁸ Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320

³⁹ Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320

⁴⁰ Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...*, h. 320



mahluk dengan mahluk lain. Tidak hanya menyangkut *hablum minallah* akan tetapi juga *hablum minannas*.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴¹

Dengan dicantumkan kata-kata keimanan dan ketakwaan dalam asas pertama pembangunan nasional dan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan ciri utama kualitas manusia Indonesia, disamping ciri-ciri kualitas yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa menafikan keberadaan agama Islam. Karena konsep ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya berasal dari ajaran Islam, begitu pula dengan budi pekerti dalam tujuan tersebut, tidak lain juga harus sesuai dengan kriteria *akhlaqul islami*⁴²

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam hendaknya ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena sudah ada

ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan eksistensinya di sekolah umum sudah sangat kokoh dan sangat cerah.

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik⁴³.

Realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (*humanis*). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam.⁴⁴ Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam masyarakat.

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian

⁴¹ Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*, (Jurnal, Forum Tarbiyah Vol. 7, Juni 2009), h. 35

⁴³ Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama*

Islam, (Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, Juni 2016), h.38

⁴⁴ Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan...*, h.38



manusia seutuhnya.⁴⁵ Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁴⁶ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.⁴⁷

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan *inkluentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.⁴⁸

Ibnu Shina dalam *Risalah al-Siyâsah* mensyaratkan profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya.⁴⁹ Oleh karena itu

salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip "*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*" (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI.⁵⁰ Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

Pendidikan agama islam pada hakekatnya juga merupakan upaya mentransper nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolak ukur dalam pembuatan dan sikap maupun pola berfikir. Berdasarkan tekad tersebut, maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat. Kehadiran pendidikan Islam yang mengajarkan toleransi, keberagaman, plural, keserasian, keseimbangan dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang.

A. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

⁴⁵ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum Volume. 13, Juni 2013), h. 26

⁴⁶ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam ...*, h. 26

⁴⁷ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam ...*, h. 34

⁴⁸ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam ...*, h. 34

⁴⁹ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam ...*, h. 36

⁵⁰ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam ...*, h. 36



kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan bersifat alamiah kemudian dideskripsikan sesuai dengan data yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci atau menjadi penentu dari semua proses penelitian di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder adalah data yang tidak langsung yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dan catatan penting lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, *display data* dan *conclusion drawing*. Untuk mendapatkan keabsahan data lakukan dengan menggunakan empat cara yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan triangulasi.

B. HASIL PENELITIAN

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) ini menjadi sangat penting dilakukan, sebab dalam agama Islam terdapat nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam menerima keberagaman. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas ini tidak lepas dari buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai rujukan dan sumber bacaan bagi guru dalam mengajar dan mendidik tentang pentingnya perbedaan atau keberagaman (multikultur) dalam hidup. Pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas ini meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Sedangkan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan keteladanan

dimana guru memberikan contoh teladan kepada siswa tentang pentingnya saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya. Selain itu juga dilakukan dengan pembiasaan dimana guru membiasakan dalam mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Cara ini berdampak positif bagi sikap toleransi siswa, memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka. Sehingga tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas ini juga tampak pada terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan pentingnya sikap keterbukaan (inklusif), saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran lainnya seperti pendidikan kewarganegaraan.

Muhammad Tholhah Hasan dengan konsep “pendidikan Islam multicultural”, menjadikannya sebagai pendidikan yang menempatkan multicultural sebagai salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama inklusif, egaliter, demokratis dan humanis, namun tetap kukuh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-qur’an dan al-hadits⁵¹. Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multicultural memiliki ciri khas di dalam menempatkan multikulturalisme sebagai visi pendidikan. Ciri khas tersebut

⁵¹ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 40



terletak pada nilai-nilai multicultural yang digali dari doktrin, fakta historis dan dinamika intelektual umat islam sebagai perwujudan dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-qur'an dan al-hadits. Pendidikan Islam multicultural bukan berarti kita menyelenggarakan pendidikan yang peserta didiknya dari beragam suku, bahasa, dan agama, tetapi yang perlu dilakukan adalah member arahan dan kesadaran, pengetahuan bahwa sebagai masyarakat yang plural kita harus dapat hidup bersama, saling menghargai, menghormati, tolong menolong, gotong royong dalam suasana hidup yang rukun dan damai. Untuk mencapai hal tersebut maka dilakukan internalisasi nilai-nilai inklusif dalam dunia pendidikan

Bertolak dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah bukan dicirikan dengan peserta didiknya berasal dari berbagai suku, bahasa dan agama yang beragam, tetapi dicirikan dengan sistem pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan multicultural. Selain itu peserta didik yang berasal dari suku, bahasa dan agama yang beragam, juga dapat dibentuk dan dibangun, serta didoktrin dengan semangat multicultural. Jadi, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang peserta didiknya multikultural, belum tentu menggunakan sistem pendidikan multicultural. Tetapi sebaliknya sekolah yang peserta didiknya tidak beragam/tidak multicultural, bisa jadi menggunakan menggunakan model pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, karena dalam pembelajaran di sekolah para guru berusaha mengarahkan dan meningkatkan kesadaran siswanya dengan melihat realita keberagaman (multikultural) yang di masyarakat kepada peserta didik.

Kemampuan guru tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas ini juga

menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah ini, sebab konsep pendidikan multikulturalisme adalah adanya pengakuan dan saling keberterimaan serta saling menghargai dalam perbedaan, sehingga materi yang diajarkan tidak lepas dari materi tentang pentingnya toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam hal ini bisa juga dikaitkan dengan ayat al-qur'an dan al-hadits. Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat.

Materi yang disampaikan guru kaitannya dengan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) ini tidak lepas dari nilai-nilai multikultural itu sendiri, sebab multicultural (keberagaman) merupakan sunnatullah dan mau tidak mau harus diakui dan diterima, sebab manusia diciptakan berbeda-beda dan tidak ada yang sama, sehingga sikap keberterimaan dan pengakuan atas keberagaman menjadi sebuah keniscayaan. Oleh karena itu nilai-nilai multikultur menjadi penting untuk diimplementasikan seperti sikap inklusif, toleransi, kesamaan, persatuan, kekerabatan, persaudaraan, dan keadilan.

Azyumardi Azra dengan konsep "Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural" mengatakan bahwa pendidikan multikultur merupakan pengakuan dan penghormatan atas perbedaan yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun dan agama apapun. Kemudian pendidikan yang masih lebih menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan) dari pada afektif dan psikomotoriknya. Dan peningkatan kualitas guru dari sudut pemahaman agamanya dan agama orang lain sehingga memiliki perspektif multikultural yang tepat dan benar.⁵² Pernyataan Azzumardi Azra tersebut sebenarnya ingin menempatkan

⁵² Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren* ..., h. 42



realitas multikultural dalam proses pendidikan agama islam. Perspektif multikulturalisme dalam pendidikan agama islam ini dimaksudkan untuk memberikan perhatian serius terhadap isu-isu keragaman baik ras, etnis, suku, agama, bahasa, dan budaya sehingga tidak melahirkan sikap monokultural pada peserta didik. Sebagai konsekwensinya PAI harus dirumuskan secara konprehensif, multi tafsir, dan multi perspektif atau beragam sudut pandang. Dan sebagai wujud dari pembelajaran seperti ini, maka PAI harus diorientasikan dan ditekankan pada ranah afektif. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah SDM guru yang harus diperkuat dengan pemahaman terkait isu-isu multikulturalisme, baik dari sisi pemahaman dirinya sebagai orang yang beragama maupun pemahaman dalam menjalankan proses pembelajaran dengan perspektif multikulturalisme.

Menurut Standar Nasional Pendidikan, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵³ Pendidikan Islam dalam perspektif multikulturalisme mencoba mengusung nilai-nilai universal yang terkandung di dalam keragaman. Sedangkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multicultural harus memperhatikan keseimbangan antara aspek vertikal ilahiyah dengan aspek yang bersifat horizontal insaniyah. Materi yang menekankan pada penanaman dan upaya untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik menjadi bahan yang penting berdasarkan teks-teks agama, sedangkan materi yang bersifat pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar peserta didik perlu dikaji melalui

pokok bahasan dalam pembelajaran.⁵⁴ Materi ini dimaksud untuk memberi pengayaan pemahaman peserta didik supaya memiliki kesadaran ilahiyah sekaligus insaniyah serta memiliki sensitifitas sosial yang tinggi menjadi dan menjadi *problem solving* terhadap masalah yang ada.

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas ini juga tidak lepas dari nilai-nilai etika atau karakter yang dilakukan dengan cara: a) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun etika, b) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, d) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun etika mereka, dan membantu mereka untuk sukses, e) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik, f) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan etika dan setia pada nilai dasar yang sama, g) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun etika atau moral, dan h) Melakukan evaluasi terhadap etika atau moral guru, siswa dan staf sekolah, apakah sesuai kode etik dan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat menjadi alternative dalam membangun sikap keberagaman peserta didik di sekolah, sebab agama islam memiliki nilai-nilai dasar sebagai acuan dalam mewujudkan masyarakat yang majemuk yang dibingkai dengan keukunan dan kedamaian. Dalam praktiknya atau realitasnya, kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di

⁵³ Abdul Kadir, ddk, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ..., h. 78

⁵⁴ Abdul Kadir, ddk, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran ..., h. 78



tanah air. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bias diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja).⁵⁵

Bila dicermati, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya sering kali agama menjadi penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah agama dan perbedaan lainnya tidak dipertentangkan. Cara yang ditempuh adalah dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan dan keberagaman yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan).

Pada sisi yang lain, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah termasuk sekolah di daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial atau kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi umat disamping berilmu dan trampil juga dapat hidup bersama dalam masyarakat (sebagai khoiru ummah). Pendidikan

multikultural berupaya mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman dan dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara melakukan perubahan perilaku secara bertahap yakni menerapkan materi pembelajaran yang menekankan pada aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etika, maupun kehidupan yang empatik. Sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dengan membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif dalam lingkungan mereka.

Pendidikan multicultural dalam pembelajaran agama di sekolah hendaknya berorientasi pada muatan (isi) dan dapat dikembangkan dengan 4 cara: *Pertama*, pendekatan kontributif yaitu pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multicultural seperti memasukkan buku-buku teks wajib dan anjuran termasuk tema/materi tentang keragaman kelompok keagamaan, kultur dan etnis dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang keragaman kelompok tersebut. *Kedua*, pendekatan aditif, yaitu penambahan muatan-muatan, konsep, tema-tema dan pandangan (pendekatan/perspektif) kedalam kurikulum tanpa harus merubah dasarnya. *Ketiga*, pendekatan transformatif, yaitu mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk melihat konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, problem-problem lama dan memperbaruinya dengan berbagai perspektif dan sudut pandang yang etnik. *Kempat*, pendekatan aksi sosial, yaitu mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas perubahan sosial seperti pendidikan agama yang tidak hanya mengajar siswa memahami isu-isu sosial tetapi juga mampu memahami dan mengagkat persoalan tersebut dengan berbagai sudut pandang individu dan kelompok. Sehingga siswa yang intelek tidak hanya mampu memahami masalah sosial, tetapi juga mampu

⁵⁵ Lasijan, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal TAPIS Vol.10, 2014), h. 126



tampil didepan menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut dengan kapasitasnya.⁵⁶

Dengan demikian, pendidikan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis dan bertanggungjawab dalam upaya bimbingan dan mengembangkan potensi peserta didik secara bertahap diharapkan dapat terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk memindahkan informasi (pengetahuan) sekaligus menanamkan nilai dalam diri peserta didik sehingga diperoleh perubahan dalam berbagai aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan sebagai suatu usaha juga berpilar pada cipta, rasa dan karsa, sehingga dapat menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia. Sedangkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat dijadikan sebagai alternatif dan juga pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sehingga tertanam sikap pengakuan, keberterimaan, keterbukaan dan penghormatan atas perbedaan setiap individu, sebab keberagaman atau perbedaan merupakan sunnatullah dan tidak bisa dielakkan oleh siapapun dan agama apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Suradi, Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, 2018.
- [2] Abdul Kadir, ddk, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Edu Riligia* Vol. 3, 2019.
- [3] Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam (KBK 2004), Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004
- [4] Abu Ahmadi dkk., Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- [5] Adri Lundeto, Menakar Akar-akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11T, Tahun 2017.
- [6] Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- [7] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- [8] Asmuri, *Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam*, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, Juni 2016.
- [9] Darajat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- [10] Halimatus Sa'diah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islsm Multikultural*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- [11] Hully, *Konsep Al-Qur'an dan al-Hadits Tentang Pendidikan Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani*, Makalah, Disampaikan pada Diskusi Mata Kuliah Studi Al-Qur'an dan Hadits, Tanggal 8 Oktober 2020.
- [12] Ismail, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum*, *Jurnal, Forum Tarbiyah* Vol. 7, Juni 2009.
- [13] Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 16, November 2016.
- [14] Lasijan, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal TAPIS* Vol.10, 2014.
- [15] Mahasiswa, *Program Doktor Pascasarjana UIN Mataram, Semester I Tahun 2020*.
- [16] Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13, Juni 2013.
- [17] QS. AL-Hujarat Ayat 13.

⁵⁶ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: airlangga, 2005), h. 108



-
- [18] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- [19] Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren*, Yogyakarta: Deepublish-CV Budi Utama, 2019.
- [20] Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: airlangga, 2005.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN